

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi sekarang ini, profesi akuntan publik sangat diperlukan karena pihak-pihak yang berkepentingan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan, dan masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas atau dengan kata lain tidak memihak terhadap informasi yang telah disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangannya (Larasati dan Puspitasari 2010). Hal inilah yang turut mendukung perkembangannya profesi akuntan publik yang sejalan dengan bertambahnya Kantor Akuntan Publik (KAP). Tetapi dampak yang terjadi karena pandemi covid-19 mengubah banyak hal, diantaranya membuat praktik profesi akuntan publik tidak berjalan mulus. Pandemi covid-19 mempengaruhi sebagian besar proses bisnis yang dijalankan oleh KAP, baik itu manajemen internal, jaringan KAP, hingga perlunya pertimbangan kembali atas perikatan audit hingga pendekatan audit alternatif yang harus ditempuh dalam masa pandemi. Ini juga mempengaruhi dalam hasil memperoleh bukti audit, misalnya saja seperti pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar), yang berimbas pada pembatasan akses dan perjalanan maupun ketersediaan personel dari auditor dan audit (Harjanto, 2019).

Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan,

serta melaporkan hasilnya kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Orang yang melaksanakan auditing disebut auditor (Maltby dan Chandler, 2020). Terdapat 3 tipe auditor yaitu: auditor independen, auditor pemerintah, dan auditor intern (Kumala dan Sari, 2016).

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011:11.1) tujuan auditing adalah “untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat”. Masyarakat lebih menilai kebangkrutan tersebut sebagai kelalaian dari akuntan publik sehingga nasib akuntan publik sering dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya.

Fenomena yang terjadi adalah laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan informasi seputar keuangan yang dimiliki oleh sebuah organisasi pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan dibuat dan diterbitkan untuk dapat memberikan informasi keuangan bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Alasan suatu laporan keuangan perlu di audit oleh Akuntan Publik adalah guna menghindari kesalahan yang dapat terjadi, karena akuntan dianggap pihak yang bersifat independen. Jika laporan keuangan belum melalui proses audit, maka laporan tersebut kewajarannya kurang dipercaya oleh pihak yang berkepentingan. Jasa yang diberikan oleh KAP dalam mengaudit laporan keuangan tidak selalu independen. Hal ini dapat dilihat dari adanya kasus laporan keuangan yang terjadi yang melibatkan beberapa perusahaan dan auditor,

misalnya kasus kegagalan audit perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo (Saksakotama dan Cahyonowati, 2014).

Kasus KAP Amir Abdi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (Afiliasi dari RSM Internasional). Saat ini KAP tersebut masih dalam proses penyelidikan terkait over statement pada LKT 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Penggelembungan ditemukan setelah manajemen baru aisa meminta dilakukan investigasi atas LKT perusahaan 2017. Hasil investigasi menemukan over statement hingga Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPS Food dan sebesar Rp 662 miliar pada pos penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis food. Ditemukan pula pada dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPS Food kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Menariknya, investigasi atas laporan keuangan AISA ini dilakukan oleh EY. Khusus KAP ini, karena masih dalam penyelidikan, OJK belum merilis sanksi.

KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan (partner Deloitte Indonesia). Pada Oktober tahun lalu, OJK resmi memberikan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada Auditor Publik (AP) Marlinna, Auditor Publik (AP) Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang merupakan salah satu KAP di bawah Deloitte Indonesia. Laporan keuangan tahunan PT SNP Finance, perusahaan pembiayaan, telah diaudit AP dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Namun demikian, berdasarkan hasil periksa OJK, SNP finance yang masuk Grup Columbia, terindikasi telah menyajikan laporan

keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Pengenaan sanksi terhadap AP dan KAP oleh pihak OJK mengingat LKT yang telah diaudit tersebut digunakan SNP untuk mendapatkan kredit dari perbankan dan menerbitkan MTN yang berpotensi mengalami gagal bayar dan/atau menjadi kredit bermasalah (Pardiana, 2021).

Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Savitri dan Dwirandra, 2018). Namun beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa auditor telah melanggar Standar Akuntansi (SA), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Kode Etik Akuntan Publik, sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit dan kepercayaan pemakai jasanya.

Kontrak kerjasama dalam hal penentuan besaran *fee* audit antara auditor dan klien mampu memengaruhi kualitas audit. Ketika auditor melakukan negosiasi dengan pihak manajemen terkait hasil kerja laporan auditan, maka kemungkinan besar mempengaruhi kualitas audit. Bervariasinya nilai moneter yang diterima auditor pada setiap pekerjaan audit yang dilakukannya berdasarkan hasil negosiasi, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh pada kualitas audit (Pranadata, 2016).

Satu sisi auditor ditunjuk manajemen untuk melakukan audit, namun di sisi lain jasa audit dibayar dan ditanggung manajemen.

Mekanisme kelembagaan inilah mengakibatkan munculnya keterikatan auditor pada klien baik emosional maupun financial sehingga berimbas terhadap kualitas audit. Auditor memiliki posisi yang penting terkait hasil yang diperoleh ketika melakukan audit. Posisi inilah yang kemudian menimbulkan sikap dilematis dalam diri auditor terkait independensi. Sikap independen sudah melekat pada pribadi setiap auditor karena hal tersebut merupakan tuntutan profesi akuntan publik, namun karena adanya desakan atau pengaruh dari klien untuk mendukung kepentingannya, maka independensi tidak lagi dapat didefinisikan secara sempurna dalam pendirian auditor (Erieska, 2018).

Independensi merupakan sikap dimana seorang auditor mampu mempertahankan temuannya dan tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan dengan hasil audit. Sehingga seorang auditor harus memiliki sikap independensi dalam menjalankan tugasnya agar mendapatkan kualitas audit yang baik tanpa merugikan pihak yang menggunakan hasil audit tersebut (Harjanto, (2014).

Dalam menentukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya seorang auditor harus memiliki kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional. Seorang auditor harus mempunyai standar umum dalam pengetahuan dan keahlian dalam bidang akuntan untuk menjalankan profesinya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan (Tho, 2020). Setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan menyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti yang disyaratkan oleh prinsip etika.

Penerapan etika yang berlaku saat menjalankan profesi auditor juga dapat menghasilkan kualitas audit. Etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Akuntan yang professional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman yang mengikat seperti kode etik (kode etik IAI), sehingga dalam melaksanakan tugas Akuntan Publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor (Suharti dkk. 2017).

Tekanan anggaran waktu berhubungan dengan kendala waktu yang muncul atau mungkin ada dalam penugasan yang berasal dari adanya keterbatasan sumber daya waktu yang dapat dialokasikan untuk melakukan tugas-tugas auditor dalam melaksanakan audit. Auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien. Tekanan anggaran waktu yang ketat sering menyebabkan auditor meninggalkan bagian program audit penting dan akibatnya menyebabkan penurunan kualitas audit. Meskipun tekanan anggaran waktu dilakukan secara ketat, auditor yang memegang penuh etika auditor akan tetap cenderung menjalankan prosedur audit penting yang seharusnya untuk dapat memenuhi target dalam ketercapaian waktu audit (Shintya, dkk. 2016).

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kualitas audit yang dipengaruhi oleh faktor *fee* audit, independensi, kompetensi, etika auditor dan tekanan anggaran waktu. Peneliti menggunakan responden yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu auditor yang bekerja pada KAP di wilayah kota Denpasar yang bersedia menjadi

responden dalam penelitian ini. Peneliti juga ingin membuktikan apakah hasil penelitian selanjutnya akan sama atau berbeda apabila dilakukan dengan adanya perbedaan lokasi lingkungan kerja pada KAP yang menyebabkan perbedaan pola pikir dan cara pandang ataupun cara auditor dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat membawa pemahaman yang berbeda dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas audit. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang kualitas audit pada KAP di Denpasar, namun masih banyak perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, baik dikarenakan sampel yang diteliti, perbedaan periode pengamatan dalam metodologi statistic yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Fee* Audit, Independensi, Kompetensi, Etika Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Di Bali”.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan diatas penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- 2) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- 3) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- 4) Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- 5) Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh indenpedensi terhadap kualitas audit.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Suatu hasil penelitian dapat memberikan kontribusi apabila mampu memberikan manfaat baik bagi siapapun. Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka beberapa kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai sumber rujukan pihak-pihak terkait (Dinas Pendidikan, Institusi Pendidikan, dan lainnya) dan bermanfaat dalam meningkatkan kinerja karyawan.

- 2) Manfaat praktis

- a) Bagi karywan dan perusahaan

Bagi karyawan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan tentang pengalaman kerja, kepuasan kerja, dan disiplin terhadap kinerja karyawan. Dan bagi perusahaan,

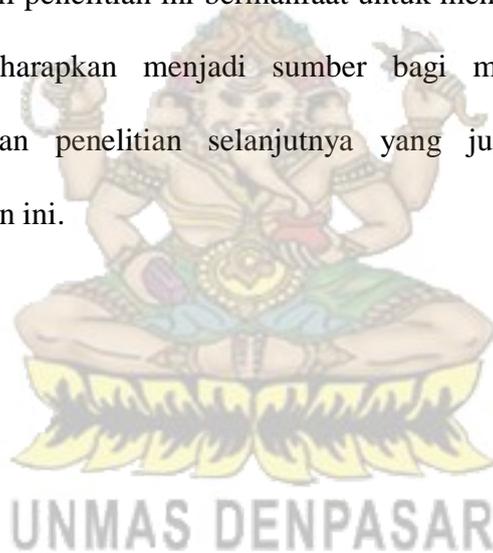
diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk melihat bagaimana pengalaman kerja, kepuasan kerja dan disiplin kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

b) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah pengalaman peneliti khususnya dibidang penyusunan karya ilmiah, serta memenuhi tugas dari peneliti.

c) Bagi lembaga universitas mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah keperpustakaan serta diharapkan menjadi sumber bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang juga berkaitan dengan penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun (1958). Menurut Kreitner dan Kinicki (2014), teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan penyebab perilaku dirinya sendiri maupun orang lain yang ditentukan apakah perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Teori atribusi mengasumsikan bahwa orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan, yaitu atribusi menyebabkan perilaku. Teori ini juga membahas tentang hal-hal internal dan eksternal bisa menentukan perilaku seseorang. Erawan dan Sukartha (2018), memaparkan hal-hal internal disini yaitu meliputi sikap, sifat, dan karakter seseorang. Sedangkan eksternal yaitu meliputi lingkungan atau situasi tertentu yang memberikan dampak pada suatu individu tertentu. Fonseca, dkk. (2004), menyebutkan *dispositional attributions* dan *situational attributions* adalah suatu sikap yang menjadi penyebab suatu individu menilai tentang indivisu lain serta keadaan sekitarnya. *Dispositional attributions* adalah suatu penyebab yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) seperti motivasi, kemampuan, kepribadian, dan lain-lain. Berbeda halnya dengan *situational attributions*. *Situational attributions* itu sendiri yaitu merupakan suatu penyebab yang lebih menekankan pada keadaan sekitar di mana keadaan tersebut mampu mengubah suatu perilaku seseorang seperti pandangan masyarakat dan lain

sebagainya. Suartana (2010) menjelaskan bahwa sikap seseorang ditentukan oleh gabungan kekuatan internal dan juga kekuatan eksternal. Dimana kekuatan internal itu merupakan elemen-elemen dalam diri suatu individu yaitu seperti kemampuan dan usaha, sedangkan kekuatan eksternal merupakan elemen-elemen yang berada diluar kontrol seseorang seperti kesulitan dalam pekerjaan. Kreitner dan Kinicki (2014), mengatakan kedua hal tersebut secara simultan menentukan suatu sikap seseorang.

Dalam penelitian ini teori atribusi yang mempengaruhi kualitas perilaku auditor dalam melaksanakan tugas audit. Kualitas audit seorang audit dapat dipengaruhi oleh perilaku yang ditimbulkannya selama melaksanakan tugas audit. peneliti menerapkan teori atribusi sebagai *grand theory* karena penelitian ini sangat berkaitan dengan karakteristik perilaku seorang di mana dalam penelitian ini sendiri, peneliti ingin meneliti karakteristik auditor. *Fee* audit adalah tarif atau imbalan yang didapatkan seorang auditor setelah melaksanakan pekerjaannya, disini auditor akan mendapatkan audit *fee* sesuai dengan laporan keuangan yang dikerjakannya, auditor harus bersikap jujur dalam melaksanakan tugasnya dan jangan melanggar standar etika profesi hanya untuk mendapatkan *fee* audit yang besar. Auditor juga harus memiliki independensi dan kompetensi dibidang yang sama (Auditing) agar memiliki sikap mental yang kuat agar tidak dipengaruhi atau dikendalikan oleh orang lain dan kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit dengan teliti, cermat, dan objektif. Etika auditor harus dimiliki oleh seorang auditor karena merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melakukan

audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Pada dasarnya, karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kinerja dalam menghasilkan audit yang berkualitas yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

### **2.1.2 Kualitas Audit**

Menurut Halim (2015:108), kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan pelanggaran di sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Menurut Ariningsih dan Mertha (2017), laporan keuangan yang berguna bagi pembuatan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas (memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas). Para pemakai laporan keuangan lebih yakin terhadap kualitas laporan keuangan suatu perusahaan apabila laporan keuangan tersebut telah audit dan memenuhi kedua kriteria tersebut.

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Ariningsih dan Mertha, 2017). Audit bukan hanya merupakan proses *review* terhadap laporan keuangan, namun juga

mengenai pengkomunikasian yang tepat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengukuran kualitas audit. Oleh sebab itu, kualitas audit adalah hal yang harus dipertahankan oleh seorang auditor dalam proses pengauditan (Atiqoh dan Riduwan, 2016).

### 2.1.3 *Fee audit*

Menurut Halim (2015:108), *fee* audit merupakan hal yang tidak kalah pentingnya di dalam penerimaan penugasan. Auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Oleh sebab itu penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor. Ada beberapa cara dalam penentuan atau penetapan *fee* audit. Cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) *Per diembasis*

Pada cara ini *fee* audit ditentukan dengan dasar waktu yang digunakan oleh tim auditor. Pertama kali *fee* per jam ditentukan, kemudian dikalikan dengan jumlah waktu/jam yang dihabiskan oleh tim. Tarif *fee* per jam untuk tiap tingkatan staf tentu dapat berbeda-beda.

#### 2) *Flat* atau *kontrakbasis*

Pada cara ini *fee* audit dihitung sekaligus secara borongan tanpa memperhatikan waktu audit yang dihabiskan. Yang penting pekerjaan terselesaikan sesuai dengan aturan atau perjanjian.

#### 3) Maksimum *fee* basis

Cara ini merupakan gabungan dari kedua cara di atas. Pertama kali tentukan tarif per jam kemudian dikalikan dengan jumlah waktu

tertentu tetapi dengan batasan maksimum. Hal ini dilakukan agar auditor tidak mengulur-ngulur waktu sehingga menambah jam/waktu kerja.

Menurut Halim (2015:108), besaran *fee* audit ditentukan banyak faktor. Namun pada dasarnya ada 4 faktor yang menentukan besarnya *fee* audit, yaitu:

- 1) Karakteristik keuangan, seperti tingkat penghasilan, laba aktiva, modal, dan lain-lain.
- 2) Lingkungan, seperti persaingan, pasar tenaga profesional, dan lain-lain.
- 3) Karakteristik operasi, seperti jenis industri, jumlah lokasi perusahaan, jumlah lini produk, dan lain-lain.
- 4) Kegiatan eksternal auditor, seperti pengalaman, tingkat kordinasi dengan internal auditor, dan lain-lain.

#### 2.1.4 Independensi

Auditor dituntut independen atau bebas dari pengaruh klien dalam melaksanakan auditing dan melaporkan temuan serta dalam memberikan pendapat. Auditor tidak dibenarkan menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan apabila dia tidak independen terhadap klien (Ariningsih & Mertha, 2017). Ada tiga aspek independensi, yaitu:

- 1) *Independence infact* (independensi senyatanya)

Auditor benar-benar tidak mempunyai kepentingan ekonomis dalam perusahaan yang dilihat dari keadaan yang sebenarnya. Untuk menjadi independen, auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi. Jadi ada keterkaitan erat antara independensi *infact* dengan objektivitas.

- 2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Independensi dalam penampilan merupakan pandangan pihak-lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus dapat menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya. Independensi dalam penampilan sangat penting bagi perkembangan profesi auditor.

3) *Independence in competence* (independensi dari keahlian)

Independensi dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi ataupun kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Ketika melaksanakan tugasnya baik dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan maupun sewaktu menyusun laporan hasil pemeriksaan, auditor wajib menggunakan segala kemahiran jabatannya sebagai pemeriksa yang ahli dengan seksama dan hati-hati. Independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan profesional auditor.

Menurut Rahardja (2007), konsep independensi berkaitan dengan independensi pada diri pribadi auditor secara individual dan independensi pada seluruh auditor secara bersama-sama dalam profesi:

- 1) *Practitioner independence*, merupakan pikiran, sikap tidak memihak, dan percaya diri yang mempengaruhi pendekatan auditor dalam pemeriksaan.
- 2) *Prosession independence*, merupakan persepsi yang timbul oleh anggota masyarakat keuangan/bisnis dan masyarakat umum tentang profesi akuntan sebagai kelompok.

- 3) *Prosession independence*, merupakan persepsi yang timbul oleh anggota masyarakat keuangan/bisnis dan masyarakat umum tentang profesi akuntan sebagai kelompok.
- 4) *Prosession independence*, merupakan persepsi yang timbul oleh anggota masyarakat keuangan/bisnis dan masyarakat umum tentang profesi akuntan sebagai kelompok.

Menurut Kristianto dan Hermanto (2017), dibutuhkan upaya pemeliharaan independensi yang berupa persyaratan atau dorongan antara lain:

- 1) Kewajiban hukum, adanya sanksi hukum bagi auditor yang tidak independen.
- 2) Standar auditing yang berlaku umum, sebagai pedoman yang mengharuskan auditor mempertahankan sikap independen, untuk semua hal yang berkaitan dengan penugasan.
- 3) Standar pengendalian mutu, salah satu pengendalian mutu masyarakat kantor akuntan publik untuk menetapkan kebijakan dan prosedur guna memberikan jaminan yang cukup bahwa semua staf independen.
- 4) Komite audit, merupakan sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.
- 5) Komunikasi dengan auditor pendahulu, sebelum menerima penugasan dengan tujuan untuk mendapat informasi mengenai integritas manajemen.
- 6) Penjajagan, pendapat mengenai penerapan prinsip akuntansi yang

bertujuan untuk meminimasi kemungkinan manajemen menjalankan praktik membeli pendapat, hal ini merupakan ancaman potensial terhadap independensi.

### **2.1.5 Kompetensi**

Menurut Halim (2015:50), standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Standar pertama menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang melaksanakan audit. Kompetensi ini ditentukan oleh tiga faktor yaitu:

- 1) Pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi, termasuk ujian profesi auditor,
- 2) Pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing, dan pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional.

Prinsip kelima etika profesi ikatan akuntan indonesia yang diputuskan dalam kongres VIII di Jakarta menyatakan bahwa setiap anggota harus melakukan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir (Simanungkalit, 2014).

Menurut Zakaria dkk. (2013) kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan profesionalisme tinggi seperti disyaratkan oleh prinsip etika. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase yang terpisah:

Pencapaian kompetensi profesional

- 1) Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus pelatihan dan ujian profesional dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.
- 2) Pemeliharaan kompetensi profesional
  - a) Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota.
  - b) Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk di antaranya pertanyaan-pertanyaan akuntansi, auditing dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional relevan.
  - c) Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional

#### **2.1.6 Etika auditor**

Menurut Putra (2009), etika adalah ilmu tentang apa yang dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Namun karena kata ini sering digunakan

dalam berbagai nuansa, minimal ada tiga arti etika. Pertama, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya atau tingkah laku kelompoknya. Kedua, kumpulan asas atau nilai norma. Ketiga, ilmu tentang yang baik atau buruk. Sementara itu, moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Melinawati dan Prima, 2020). Profesi akuntan publik memperhatikan kualitas sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa profesi auditor dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemakai jasanya. Etika profesional meliputi standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realistis, tetapi sedapat mungkin idealistis. Tuntutan etika profesi harus di atas hukum tetapi di bawah standar ideal (absolut) agar etika tersebut mempunyai arti dan berfungsi sebagaimana mestinya (Halim, 2015:31).

Dalam Mukadimah kode etik Ikatan Akuntan Indonesia disebutkan bahwa: "prinsip etika profesi dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi" (Halim, 2015:31).

Menurut Halim (2015:32), kerangka kode etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari tiga bagian yang disahkan dalam kongres ikatan akuntan indonesia ke VIII di jakarta sebagai berikut:

1) Prinsip etika

Prinsip etika merupakan rerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemeberian jasa profesiaonal oleh anggota. Prinsip etika bukan merupakan standar yang bisa dipaksakan pelaksanaannya, sedangkan aturan etika merupakan standar minimum yang telah diterima dan bisa dipaksakan pelaksanaannya.

2) Aturan etika

Aturan etika ini harus diterapkan oleh anggota Ikatan Akuntan Indonesia kompartemen akuntan publik (IAI-KAP) dan staf profesional (baik yang anggota IAI-KAP maupun yang bukan anggota IAI-KAP) yang bekerja pada satu KAP. Rekan pimpinan kap bertanggungjawab atas ditaatinya aturan etika oleh anggota KAP. Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia terdapat delapan aturan etika sebagai berikut:

- a) Independensi, intergritas,obyektivitas
- b) Standar umum dan prinsip akuntansi
- c) Tanggung jawab kepada klien
- d) *Fee* profesional
- e) Tanggung jawab kepada rekan
- f) Tanggung jawab dan praktiklain.
- g) Komisi dan *feereferal*

3) Interpretasi aturan etika

Interprestasi aturan etika merupakan interpestasi yang dikeluarkan oleh pengurus kompartemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, sebagai panduan penerapa aturan etika, tanpa dimaksud untk membatasi lingkup dan penerapannya (Simanungkalit, 2014).

### **2.1.7 Tekanan anggaran waktu**

Menurut Lestari (2019), tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat. Waktu pengauditan harus dialokasikan secara realistis, tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Alokasi waktu yang terlalu lama justru membuat auditor lebih banyak melamun dan tidak termotivasi untuk lebih giat dalam bekerja. Sebaliknya apabila alokasi waktu yang diberikan terlalu sempit, maka dapat menyebabkan perilaku yang kontraproduktif di karenakan adanya tugas-tugas yang diabaikan (Azizah, dkk. 2019).

Menurut Shintya, dkk. (2016) saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu:

- 1) Fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya.
- 2) Disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas auditor.

## **2.2 Hasil penelitian sebelumnya**

Septriani (2012) meneliti tentang pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit (studi kasus auditor KAP di

Sumatra Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Sumatra Barat. Teknik penentuan sampel berupa *sampling* jenuh sehingga diperoleh sampel sejumlah 40 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Syahfitri, dkk. (2019) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman auditor, etika auditor terhadap kualitas audit. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi didalam penelitian ini adalah auditor internal PT Makmur Inti Group. Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan metode total *sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS statistics 23.â hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kurnia, dkk. (2014) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja Di Kantor Akuntan Publik Jakarta. Teknik penentuan sampel berupa *sampling* jenuh sehingga diperoleh sampel sejumlah 176 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audi. Sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Futri dan Juliarsa (2014) meneliti pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor pada kualitas audit kap di Bali. Metode pengumpulan sampel menggunakan *simple random sampling* sehingga memperoleh 36 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan tingkat pendidikan, etika profesi, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Rahmania dan Agoes (2014) meneliti pengaruh independensi auditor, *audit tenure*, dan *fee* audit terhadap kualitas audit anggota akuntan pasar modal di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 143 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor dan *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pratistha dan Widhiyani (2014) meneliti pengaruh independensi auditor dan besaran *fee* audit terhadap kualitas proses audit. Populasi dalam penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di kap bali yang terdaftar dalam anggota IAPI. Teknik penentuan sampel berupa *purposive sampling*

sehingga diperoleh sampel sejumlah 69 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor dan besaran *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas proses audit.

Okliwia dan Marlinah (2014) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, dan faktor-faktor dalam diri auditor lainnya terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP Jakarta. Teknik penentuan sampel berupa *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sejumlah 92 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, obyektivitas dan integritas mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan kompetensi, independensi dan tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi kualitas audit.

Latifa dan Ghozali (2015) meneliti budaya etis memediasi hubungan antara tekanan anggaran waktu dan kualitas audit. Populasi dalam penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di kap Semarang dengan sampel sejumlah 57 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan budaya etis, budaya etis berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang melalui budaya etis.

Dewi dan Budiarta (2015) meneliti pengaruh kompetensi dan independensi auditor pada kualitas audit dimoderasi oleh tekanan klien.

Sampel dalam penelitian ini sejumlah 70 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi kompetensi dan tekanan klien memperlemah hubungan kompetensi dan tekanan klien terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan interaksi independensi dan tekanan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Nuridin dan Widiyari (2016) meneliti pengaruh *fee* audit dan masa perikatan auditor terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh manajer dan partner audit yang bekerja di KAP Bekasi. Teknik penentuan sampel berupa *purposive sampling*. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee* audit dan masa perikatan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan yaitu pengaruh *fee* audit, independensi, kompetensi, etika auditor dan tekanan anggaran waktu dalam bidang sebagai variabel independen kualitas audit sebagai variabel dependen sedangkan perbedaannya terletak pada populasi dan sampel yang digunakan seperti Kantor Akuntan Publik. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tahun diadakannya penelitian, dimana penelitian ini mengambil tahun penelitian 2020-2021.